

Pendidikan Agama Islam di Masjid Nurul Amien dan Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh Pamekasan

Zainal Abidin^{1*}

¹ STAI AL FALAH Pamekasan

Article History:

Received: Dec 03, 2022

Revised: Dec 11, 2022

Accepted: Dec 18, 2022

Published: Feb 28, 2023

Keywords:

Pendidikan Agama Islam, Masjid

*Corresponding email:

Zai082334040798@gmail.com

Abstrak: Berkenaan dengan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam, Nabi juga telah memulai dakwah dan pendidikan lewat masjid atau tempat ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan di masjid sudah berlangsung sejak lama, sejak zaman Nabi Muhammad saw. dimana masjid merupakan tempat pendidikan sebelum adanya madrasah hingga saat ini. Uniknya, dua lembaga pendidikan Islam tradisional ini khususnya di desa Bungbaruh tetap eksis ditengah modernisasi pendidikan Islam yang telah berlangsung lama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis komparatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan selama dan setelah penelitian berlangsung. Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama manajemen pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Amien terbagi menjadi dua bidang yaitu idarah binail maadiy dan idarah ruhiy. Sedangkan di Nurul Hidayah Desa Bungbaruh secara keseluruhan belum terstruktur dengan sempurna. Kedua materi pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Amien meliputi: tafsir, fiqh, dan hadits. Sedangkan di Nurul Hidayah Desa Bungbaruh meliputi: tafsir dan hadits. Adapun kitab yang digunakan di Masjid Nurul Amien yaitu: kitab tafsir ibnu katsir, ihya' ulumudin, dan hadits arba'ien. Sedangkan di Nurul Hidayah Desa Bungbaruh yaitu: kitab bulughu maram, bayanul ma'ani, at-tafsirul mudatssi dan Taisir al-karim ar-rahmah (tafsir). Adapun metode yang digunakan di Masjid Nurul Amien meliputi: metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Sedangkan di Nurul Hidayah Desa Bungbaruh meliputi: tarjamah/syarah, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktek. Ketiga respon masyarakat tentang kegiatan pengajian keagamaan di dua masjid tersebut secara umum mendukung dan setuju kegiatan tersebut dilakukan dan menjadi kegiatan keagamaan rutin mingguan

PENDAHULUAN

Masjid merupakan suatu tempat atau rumah ibadah yang digunakan oleh umat

muslim untuk melakukan aktivitas ibadah, seperti salat dan mengaji dan berbagai aktivitas lainnya.¹ Di samping istilah

¹Masjid secara harfiah berarti tempat sembahyang, dari kata *sajada*, yang berarti sujud. Lihat, Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001), 118. Dalam pandangan George Makdisi menyebutkan bahwa "The masjid-mosque was used for the teaching of adab studies". Lihat, George Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With Special Reference to Scholasticism*

(Lasercomp Baskerville: Edinburgh University Press, 1990), 52. Dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/ 802 Tahun 2014, tentang Standar Pembinaan Manajemen masjid juga menyebutkan pengertian masjid bahwa masjid adalah bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk salat rawatib (lima waktu) dan salat jumat. Lihat, Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan

masjid, juga dikenal istilah langgar dan musala.² Sejak zaman Nabi saw., masjid dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan dan informasi berbagai permasalahan umat Islam. Sebagaimana Abudin Nata yang mengutip pendapat A. Shalabi, mengatakan bahwa semenjak berdirinya di zaman Nabi saw. masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum Muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi. Namun, yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan.³

Secara umum fungsi masjid dapat digambarkan sebagai tempat multi fungsi, yaitu sebagai tempat melaksanakan ibadah, pusat kebudayaan Islam, pusat sosial kemasyarakatan, dan juga tempat pendidikan agama Islam. Berkenaan dengan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam, Nabi juga telah memulai dakwah dan pendidikan lewat masjid atau tempat ibadah.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Sidi Gazalba, bahwa di masjid Nabi ditanyai tentang hal keyakinan atau norma laku perbuatan di dalam (atau di luar) masjid. Selain itu juga Nabi menyampaikan tentang keyakinan yang dirumuskan dalam al-Qur'an dan Hadits, dengan cara Nabi duduk dalam masjid dan dikelilingi oleh kelompok-kelompok belajar.⁴

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan di masjid sudah berlangsung sejak lama, sejak zaman Nabi Muhammad saw. dimana masjid merupakan tempat pendidikan sebelum adanya madrasah hingga saat ini. Dengan demikian masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, melainkan

juga dapat digunakan sebagai tempat melakukan amal perbuatan lainnya yang bernilai positif dan juga bermanfaat. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Qur'an :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا
مِنَ الْمُهْتَدِينَ.

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-Tawbah [9]:18).

Allah mempersaksikan keimanan orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid. Salat merupakan ibadah badaniyah yang paling besar. Zakat adalah amal yang paling utam, manfaatnya mengalir sampai kepada orang lain dalam bentuk santunan. Yakni tidak takut dan tidak gentar kecuali hanya kepada Allah SWT. Maka sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang berbahagia.⁵

Kedudukan masjid memang penting, karena secara umum masjid memang digunakan sebagai tempat ibadah, namun yang dimaksud dengan ibadah tidak hanya dapat diartikan sebagai melaksanakan salat, tetapi ibadah juga dapat berwujud

Masyarakat Islam Nomor DJ.II/ 802 Tahun 2014, tentang Standar Pembinaan Manajemen masjid.

²Yang membedakan antara masjid dengan langgar ataupun musala yaitu dari segi bagunannya yang lebih besar jika dibandingkan langgar dan musala. Selain itu ketiga tempat ini juga memiliki perbedaan dalam fungsinya yang tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah. Langgar adalah masjid kecil tempat mengaji/ bersalat tetapi tidak

digunakan untuk salat jumat. Musala adalah tempat salat. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka), 634&766.

³Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 37.

⁴ Gazalba, *Mesjid ...*, 208.

⁵Tafsir al-'Ushr al-Akhir, juz (10,11,12), 5.

sebagai suatu amal perbuatan yang bernilai ibadah seperti penyebaran ajaran Islam yang dilakukan dengan berdakwah, melakukan kegiatan pengajian keagamaan, serta tempat berkumpulnya masyarakat muslim dalam melakukan musyawarah guna kebaikan bersama.

Sebagian dari fungsi-fungsi masjid di atas, telah dilakukan oleh dua masjid yakni, Masjid Nurul Amien dan Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh Pamekasan. Pendayagunaan kedua masjid tersebut, memperoleh respon positif dari masyarakat setempat yang antusias dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diprogramkannya.⁶

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di dua masjid tersebut karena rasa ingin tahu peneliti tentang adanya respon positif masyarakat setempat yang antusias dalam mendukung kegiatan keagamaan di masjid tersebut. Peneliti juga merasa tertarik melakukan penelitian dan memilih Masjid Nurul Amien dan Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh ini, karena dari beberapa jumlah masjid yang ada di Bungbaruh hanya dua masjid inilah yang masih aktif melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Peneliti memilih kedua masjid tersebut dikarenakan kedua masjid tersebut dapat dikatakan layak untuk dibandingkan. Pertama dari segi bangunan, keduanya merupakan masjid yang memiliki letak strategis. Selain itu, dari segi antusias jemaah yang mengikuti kegiatan keagamaan juga memiliki tingkat kehadiran yang sama, dimana anggota jemaah kegiatan keagamaan terdiri dari jemaah laki-laki maupun jemaah perempuan.

Kedua masjid tersebut juga telah sama-sama memiliki program pendidikan agama

Islam yang sama-sama dikemas dalam bentuk kajian-kajian keagamaan yang rutin dilakukan. Sebagaimana observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti. Kegiatan lain juga sama-sama dilakukan oleh kedua masjid tersebut, seperti kegiatan tahunan di bulan Ramadhan. Sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara awal yang telah dilakukan dengan salah satu pemateri kajian Nurul Hidayah Desa Bungbaruh dan juga salah satu jemaah kajian di Masjid Nurul Amien, dimana beliau mengatakan bahwa di Nurul Hidayah Desa Bungbaruh tidak hanya mengadakan kegiatan keagamaan mingguan saja, melainkan juga pada saat bulan Ramadhan, kegiatan kajian keagamaan di Nurul Hidayah Desa Bungbaruh justru semakin banyak, tidak hanya mingguan, tetapi setiap hari, dimana dalam satu hari dilakukan tiga kali kegiatan. Diantaranya sebelum menjelang buka puasa, setelah tarawih, dan setelah salat subuh.⁷

Begitu juga kegiatan yang dilakukan di Masjid Nurul Amien, kegiatan kajian keagamaan mingguan juga sama-sama dilakukan, begitu juga di bulan Ramadhan, kegiatannya juga lebih banyak jika dibandingkan kegiatan mingguan yang dilakukan tiga kali dalam satu minggu.⁸

Ketertarikan peneliti terhadap fungsi masjid sebagaimana gambaran diatas, mendorong peneliti untuk mengetahui lebih mendalam, berkaitan dengan upaya optimalisasi masjid sebagai tempat pendidikan agama Islam dan upaya masjid tersebut melakukan berbagai persiapan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, bagaimana proses penerapan kegiatan tersebut, serta bagaimana respon jemaah yang nantinya akan diperoleh oleh masyarakat sekitar dengan adanya

⁶Observasi awal (tanggal 02-07-'15, jam 17.00 dan tanggal 05-07-'15, jam 17.00 WIB).

⁷KH. Muhammad Nur Aini, pemateri kajian di Masjid Mustaqbil, wawancara langsung (tanggal 02 Juli 2015, jam 17.00 wib)

⁸H. Hasan, masyarakat Prenduan jemaah Masjid Besar Gemma, wawancara langsung (tanggal 05 Juli 2015, jam 09.15 wib)

kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid tersebut.

PENGERTIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Istilah pendidikan agama Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan agama Islam. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan.⁹

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, salah satu diantaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.¹⁰

Dengan demikian pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menjadikan seorang peserta didik yang tidak bisa menjadi bisa, tidak tahu menjadi tahu, dan memiliki perubahan sikap yang semula tidak baik menjadi lebih baik melalui proses belajar mengajar.

Dalam istilah arab, ada tiga istilah yang dipakai untuk menyebut pendidikan, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.¹¹ Pertama *tarbiyah* berarti berkembang, tumbuh dan menjadi besar atau dewasa, memperbaiki, memelihara, memperindah, mengasuh, mengatur dan menjaga kelestariannya dan eksistensinya. Dengan kata lain, *tarbiyyah* memiliki definisi sebagai upaya mempersiapkan individu untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sempurna. Kedua *ta'lim*, yaitu suatu proses belajar yang hanya sebatas *transfer of knowledge* bagaimana peserta didik dapat menguasai

nilai yang telah ditransfer secara kognitif. Ketiga *ta'dib*, yaitu proses mendidik yang lebih tertuju pada pembentukan dan pembinaan serta penyempurnaan akhlak atau budi pekerti bagi peserta didik.

Dari ketiga istilah pendidikan dalam konteks Islam di atas yang paling cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan keagamaan atau pendidikan agama Islam yaitu pada tipe ketiga yakni *ta'dib*, karena terfokus pada proses pembentukan dan pembinaan serta penyempurnaan akhlak atau budi pekerti bagi peserta didik, berbeda dengan *tarbiyah* yang merupakan tipe pendidikan yang masih secara umum, sedangkan *ta'lim* yang lebih pada transfer ilmu pengetahuan dalam proses pembelajarannya.

Sedangkan agama Islam yaitu nama salah satu agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. yang datang dari Allah swt. yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu al-Qur'an dan Sunnah. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna.¹²

Dengan demikian pendidikan agama Islam menurut Muhaimin pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam), sikap hidup islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.¹³

Dari pernyataan Muhaimin di atas maka dapat diketahui bahwa pendidikan agama

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 38.

¹¹Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 11.

¹²Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 22.

¹³Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, 262.

Islam bukan hanya tertumpu pada pemahaman materi untuk sekedar mengetahui tentang ajaran agama dan nilai-nilai agama ataupun hanya sekedar bisa mempraktikkan dari apa yang telah diketahui, melainkan juga dapat menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama.

TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Secara umum tujuan dan fungsi pendidikan agama islam adalah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, dan pemahaman peserta didik tentang agama Islam sehingga dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Dalam hal ini Muhaimin mengemukakan beberapa dimensi yang hendak dicapai dalam pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam, dan
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati, atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁴

Dengan demikian tujuan dan fungsi dari pendidikan agama Islam yaitu agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia.

LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada dasarnya pendidikan agama Islam dapat terjadi dimana-mana dan pada siapa saja, baik ditempat yang dibatasi seperti dikelas ataupun diluar ruangan. Tempat pendidikan disini terbagi menjadi tiga, yakni pendidikan yang terjadi dilingkungan keluarga, dilingkungan sekolah, serta dilingkungan masyarakat.¹⁵

Tempat pertama adalah rumah tangga atau keluarga, dimana pendidikan ini langsung diajarkan di rumah dan dibimbing, dididik, dan dilatih langsung oleh orang tua, baik ayah ataupun ibu. Hal ini menjadi sangat penting karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang sangat penting pada masa pertumbuhan peserta didik. Selain itu juga, pendidikan yang diterima oleh anak di sekolah juga akan berlanjut atau diterapkan kembali di rumah juga masyarakat, dimana hal itu membutuhkan bimbingan dari orang tua.

Tempat kedua adalah sekolah yang disebut juga sebagai lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan ini dapat dimulai dari pendidikan tingkat dasar, menengah, sampai perguruan tingkat tinggi. Sekolah atau lembaga pendidikan ini merupakan tempat belajar yang telah dipersiapkan oleh berbagai pihak pengelola lembaga untuk melakukan berbagai kegiatan belajar mengajar yang nantinya akan dilakukan transfer ilmu pengetahuan dan juga pembentukan moral anak yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait.

Tempat ketiga adalah masyarakat. Ini merupakan tempat dilakukannya pendidikan yang terjadi dikalangan

¹⁴Ibid, 78.

¹⁵Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 235.

masyarakat, pendidikan ini dapat berupa pendidikan nonformal yang dapat dilakukan ditempat kursus, pesantren, maupun lembaga nonformal masyarakat lainnya, seperti di masjid.

Sebagaimana lembaga pendidikan nonformal yang terjadi dalam masyarakat, salah satunya disebutkan masjid sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Dalam sejarah Islam, masjid pertama yang dibangun oleh nabi Muhammad adalah masjid at-Taqwa di Quba ketika nabi Muhammad berhijrah dari Mekkah. Nabi Muhammad membangun sebelah utara masjid Madinah dan masjid *al-Haram* sebuah bangunan yang disebut *as-suffah*, untuk tempat tinggal orang miskin yang tekun menuntut ilmu.¹⁶

Oleh karena itu, masjid pada masa perkembangan Islam tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk beridrah saja, melainkan juga digunakan sebagai institusi pendidikan. Pada saat itu masjid merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam.

Di masjid, umat muslim mempelajari agama Islam, mempertanyakan persoalan-persoalan tentang ajaran Islam kepada nabi Muhammad. Apa yang dilakukan oleh nabi Muhammad itulah yang terus dijalankan oleh para sahabat sesudahnya dalam melakukan pengajaran ajaran agama Islam kepada masyarakat. Dimana hal itu tetap berlangsung sampai saat ini.

UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Unsur penting dalam pendidikan merupakan rangkaian penting yang seharusnya ada dalam pendidikan, baik dalam pendidikan formal, nonformal, ataupun informal. Dalam pendidikan agama Islam juga terdapat unsur-unsur yang merupakan rangkaian penting dalam

melaksanakan pendidikan. Unsur-unsur tersebut sebagaimana berikut:¹⁷

- a. Pendidik merupakan orang yang melaksanakan tugas kependidikan baik pada lembaga formal di sekolah, nonformal di masyarakat, ataupun informal dalam keluarga.
- b. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan proses pembelajaran
- c. Tujuan yang akan dicapai, pada dasarnya setiap lembaga pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang hendak dicapai, dimana tujuan tersebut ditetapkan oleh lembaga masing-masing, baik lembaga pendidikan formal, nonformal, ataupun informal
- d. Materi pendidikan agama dalam pendidikan formal tersusun berdasarkan kurikulum, sedangkan materi pendidikan agama Islam disesuaikan dengan bentuk lembaga pendidikannya.
- e. Metode pendidikan agama merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan untuk kemudahan dan kenyamanan peserta didik, dan dapat diartikan juga sebagai cara untuk tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.
- f. Evaluasi dan pengawasan, hal ini bertujuan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
- g. Sarana prasarana dan fasilitas pendidikan agama, hal ini juga dapat membantu dalam ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Unsur-unsur pendidikan agama Islam yang telah disebutkan di atas juga dikemukakan oleh Muhaimin dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama islam, yakni: pertama, kondisi

¹⁶Baharuddin, *et.al.*, *Dikotomi Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 214.

¹⁷Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga dalam*

Membangun Generasi Bangsa yang Berkeakharakter) (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 35-47.

pembelajaran pendidikan agama Islam. Kedua, metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Ketiga, hasil pembelajaran pendidikan agama Islam.¹⁸

MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Setiap umat Islam memiliki kewajiban untuk mempelajari dan memahami agamanya, dimana hal itu dapat dipelajari serta dipahami dan dihayati melalui aspek-aspek materi yang berisi tentang substansi ajaran agama Islam.

Adapun yang menjadi aspek kajian materi menurut Muhaimin meliputi aspek al-Qur'an dan Hadits, keimanan/akidah, akhlak, fiqh (hukum Islam), dan aspek tarikh (sejarah).¹⁹

a. Aspek keimanan/akidah

Dalam aspek ini, iman yang berarti kepercayaan atau membenaran hati terhadap Allah swt. dan ajaran-ajaran. Dengan mempelajari materi dalam aspek ini, banyak menyentuh tentang aspek-aspek yang bersifat abstrak, dan disinilah yang menjadi tantangan bagi pendidikan agama Islam. Namun, dengan aspek inilah yang selanjutnya akan menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk menjalankan dan mentaati nilai-nilai agama.

b. Aspek al-Qur'an dan hadits

Dalam aspek ini, penting mempelajari dan memahami al-Qur'an dan hadits, hal itu dikarenakan keduanya mengandung makna yang perlu dipahami dan mutlak kebenarannya, dan dapat mendapatkan bukti-bukti atas kebesaran Allah swt. untuk menguatkan keimanan dalam hati.

c. Aspek fiqh (hukum Islam)

Aspek ketiga ini mengajarkan tentang hukum Islam yang secara jelas dan tegas telah disebutkan melalui ayat al-Qur'an dan hadits yang dikenal dengan

syari'ah, sedangkan yang belum disebutkan secara jelas dan tegas dalam nash tersebut, maka memerlukan proses ijtihad yang dikenal dengan istilah *fiqh*. Aspek ini sangat perlu dipejari untuk dapat menghadapi perubahan dan perkembangan yang terus-menerus terjadi dan kebutuhan hukum selalu dirasakan

d. Aspek akhlak

Dalam aspek ini akan dipelajari tentang ilmu akhlak, dimana dalam ilmu itu akan mempelajari dan menentukan batas-batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia secara lahir dan batin.

e. Aspek sejarah Islam

Dalam aspek ini, materi sejarah Islam bertugas mencari pengertian tentang sebab-sebab yang mendorong manusia bertindak, disamping melacak pemahaman tentang akibat-akibat dari tindakan itu, yaitu seperti yang tercermin dalam peristiwa-peristiwa sejarah.

METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Metode pendidikan agama Islam dapat dilihat dalam pengajaran agama Islam, dimana metode pengajaran agama Islam menurut Ahmad Tafsir adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien. Dengan demikian yang dimaksud dengan cara tepat dan cepat ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.²⁰

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat metodik pengajaran agama Islam ialah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran agama Islam. Jika metodik tersebut dihubungkan dengan kata khusus, maka

¹⁸Muhaimin *et.al.*, *Paradigma pendidikan ...*, 150-156.

¹⁹Muhaimin, *Rekonstruksi ...*, 265.

²⁰Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

berarti suatu cara khusus yang telah dipersiapkan dan dipertimbangkan untuk ditempuh dalam pengajaran keimanan, ibadah, akhlak dan berbagai mata pelajaran agama Islam lainnya.²¹

Adapun beberapa metode yang dapat dilakukan dalam pengajaran pendidikan agama Islam, yaitu: metode ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas, sosiodrama, drill, kerja kelompok, tanya jawab, dan metode proyek.²²

Metode ceramah, metode ini adalah metode yang paling sering digunakan dalam pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi tentang agama Islam. Selain itu metode diskusi dan tanya jawab juga merupakan metode yang tepat dalam pendidikan agama Islam, dikarenakan dengan kedua metode ini dapat lebih memberikan kebebasan pada para peserta didik untuk menanyakan dan membahas tentang permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan agama Islam. Selanjutnya juga dapat dilanjutkan dengan metode demonstrasi yang tujuannya untuk memberikan contoh berkenaan dengan materi agama yang memerlukan praktik langsung. Begitu juga dengan metode-metode yang lain yang dapat juga digunakan untuk pendidikan agama Islam dengan menyesuaikan materi apa yang akan disampaikan.

Dengan demikian masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam ini dapat diketahui atau dapat dilihat dari implikasinya yang terjadi, adapun implikasinya dapat berupa sebagai berikut:²³ Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah swt, menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-

kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara, dan memberikan rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme, dan mengadakan penelitian.

PENGERTIAN MASJID

Kata masjid berasal dari bahasa arab artinya tempat sujud, yang akar katanya *sajada* (*fi'il mādi*) *yasjudu* (*mudhāri'*) *sajdan* (*masdar*). Dalam pengertian yang lebih luas berarti tempat salat dan bermunajat kepada Allah sang pencipta dan tempat merenung dan menata masa depan (*dzikir*). Dari perenungan terhadap penciptaan Allah tersebut masjid berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan.²⁴

Referensi lainnya juga menyebutkan bahwa masjid pada saat ini sudah tidak lagi digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan salat saja, melainkan masjid juga berfungsi sebagai tempat yang merupakan institusi sosial-keagamaan tempat berlangsungnya proses transformasi nilai-nilai keislaman.²⁵

Pengertian tersebut dapat memberikan pemahaman bahwasanya saat ini, masjid memiliki perluasan makna yang semula hanya digunakan sebagai tempat ibadah, namun pada saat ini masjid juga digunakan sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu, masjid merupakan suatu tempat penting bagi umat Islam sudah sejak zaman rosul, sehingga dewasa ini masjidpun kembali semakin dikembangkan dengan melakukan inovasi-inovasi dalam membuat kegiatan keagamaan yang bernilai ibadah, salah satu diantaranya adalah melakukan kegiatan pendidikan agama Islam.

²¹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 1.

²²Ibid, 289.

²³ Iskandar Engku, & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 113.

²⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 116.

²⁵M. Lutfi Malik, *Etos Kerja Pasar dan Masjid* (Jakarta: LP3ES Jakarta, 2013), 267.

Sebagaimana teori berikut ini, menyatakan bahwa, masjid merupakan pusat komunitas dan berperan sebagai lokus kegiatan ibadah dan pengajaran keagamaan awal. Dimasjidlah, anak-anak pertama kali diperkenalkan dengan unsur-unsur ibadah tradisi santri. Mulai usia lima atau enam tahun, mereka diajarkan cara melakukan salat, membaca teks arab dan melantunkan al-Qur'an.²⁶ Masjid juga menjadi tempat kegiatan ibadah tahunan yang bersifat umum. Sepanjang bulan Ramadhan masjid digunakan untuk ibadah salat Tarawih dan pembacaan al-Qur'an, yang berakhir hingga fajar.²⁷

Masjid merupakan lembaga pendidikan luarsekolah yang merupakan institusi utama dan terpenting dalam mendidik dan membina umat.²⁸ Teori ini menyebutkan bahwa masjid juga merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal yang juga sangat penting dalam mendidik dan membina umat Islam. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya masjid-masjid besar yang pada saat ini telah banyak membuat program-program pendidikan guna menunjang ilmu pengetahuan umat muslim tentang keagamaan.

PERAN DAN FUNGSI MASJID

Fungsi yang pertama masjid adalah sebagai tempat sujud, yang kemudian tempat sujud tersebut diartikan sebagai tempat beribadah, atau tempat sembahyang umat muslim.

Selain fungsi atau peran masjid di atas, masjid juga memiliki peran dan fungsi lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba peran atau fungsi masjid, yaitu, pertama masjid sebagai

pusat ibadah, yang kedua masjid sebagai lembaga negara.²⁹

Referensi lain juga menyebutkan bahwa peran masjid yang utama adalah untuk memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan iman.³⁰ Selain hal tersebut masih ada peran dan fungsi masjid lainnya yang juga dipaparkan oleh Supriyanto, yakni, peran dan fungsi masjid yang utama yaitu:³¹

a. Masjid sebagai Pusat Kebudayaan; Masjid sebagai pusat kebudayaan ini bertujuan untuk menghidupkan kebudayaan Islam, dimana kebudayaan Islam meliputi setiap bidang kehidupan yang mencerminkan cara kehidupan Islam.

b. Masjid dalam Bidang Sosial; Secara sosial, masjid memiliki peran yang sangat penting. Dengan demikian masjid sekaligus berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kemasyarakatan, pengadilan, dan baitul-mal, dimana harta benda diterima dan dibagi-bagikan kepada yang berhak menerimanya.

c. Masjid dalam Bidang Politik. Masjid dalam bidang politik ini tidak seperti politik yang banyak terjadi pada saat ini, melainkan politik disini dimaksudkan untuk menyeru manusia agar mereka berserah diri secara mutlak kepada kehendak Allah, dan menolak secara mutlak hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, dan agar saling menjaga hubungan yang selaras dengan sesama manusia.

d. Masjid dalam Bidang Pendidikan Sebagaimana yang disebutkan oleh Sidi Gazalba, bahwa di masjid nabi ditanyai tentang hal keyakinan atau norma laku perbuatan di dalam (atau di luar) masjid. Selain itu juga Nabi menyampaikan

²⁶ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), 213.

²⁷ Ibid, 214.

²⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009), 141.

²⁹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001), 268.

³⁰ Supriyanto Abdullah, *Peran dan Fungsi masjid* (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2003), 4.

³¹ Ibid, 8-11.

tentang keyakinan yang dirumuskan dalam al-Qur'an dan Hadits, dengan cara Nabi duduk dalam masjid dan dikelilingi oleh kelompok-kelompok belajar.³²

Dengan demikian masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai tempat penyebaran dan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Bahkan dalam hal peran fungsi masjid, al-Qur'an telah menyebutkan fungsi masjid dalam firman-Nya sebagai berikut:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ
يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۖ ٣٦ رَجَالٌ لَا
تُلِيهِمْ تِجْرَةٌ وَلَا يَبِيعُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَاقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ
وَالْأَبْصَارُ.

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (An-Nur [24] 36-37).

Yakni telah diperintahkan oleh Allah agar dirawat dan dibersihkan dari kekotoran, omongan yang tidak ada gunanya, juga semua perbuatan yang tidak layak bagi kesuciannya. Semisal dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya. Yakni di waktu-waktu pagi hari dan waktu-waktu petang hari, bahwa tidak dapat menyibukan mereka dunia dan

kegemerlapannya serta perhiasannya, juga kesenangan melakukan jual beli dari mengingati Tuhan mereka yang telah menciptakan mereka dan yang member mereka rizeki. Yakni mereka lebih mendahulukan ketaatan kepada Allah dan perintah Allah serta apa yang disukai oleh-Nya. Yiatu hari kiamat, yang dihari itu semua hati dan penglihatan guncang karna kedahsyatannyayang sangat dan kengerian yang terjadi padanya.³³

Menurut pendapat Sumalyo, yang dikutip oleh Aisyah N. Handryant, berdasarkan sejarah masjid Nabawi di Madinah yang didirikan oleh Rasulullah saw, dapat dijabarkan fungsi dan peranan masjid pada masa itu,

“yaitu bahwa tercatat tidak kurang dari sepuluh peranan dan fungsi masjid nabawi diantaranya sebagai tempat ibadah (salat, zikir), konsultasi dan komunikasi berbagai masalah termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa penerima tamu (di aula), menawan tahanan dan pusat penerangan dan pembelaan agama.³⁴

Tipologi Masjid

Tipologi masjid dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam tentang Standar Pembinaan Manajemen masjid dibagi menjadi sembilan tipe, yaitu:³⁵

- a. Masjid negara yaitu masjid yang berada di Ibu Kota Indonesia, dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Kenegaraan.
- b. Masjid nasional yaitu masjid di Ibu Kota Provinsi yang ditetapkan oleh Menteri Agama Sebagai masjid Nasional,

³²Gazalba, *Mesjid ...*, 208.

³³Tafsir al-‘Usyr al-Akhir, juz (16,17,18)

³⁴ Aisyah N. Handryant, *masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat, Integrasi Konsep Habluminalah, dan Habluminal’alam*(Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 52-53.

³⁵ Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/ 802 Tahun 2014, tentang Standar Pembinaan Manajemen masjid, Bab III tipologi masjid.

dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintahan Provinsi.

c. Masjid raya yaitu masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi, ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi sebagai masjid Raya, dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintahan Provinsi.

d. Masjid agung yaitu masjid yang terletak di Ibu Kota Pemerintahan Kabupaten/ Kota yang ditetapkan oleh Bupati/ Wali Kota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh pejabat Pemerintah Kabupaten/ Kota.

e. Masjid besar yaitu masjid yang berada di Kecamatan dan ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setingkat Camat atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan sebagai masjid besar, dan menjadi menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh camat, pejabat dan tokoh masyarakat tingkat Kecamatan.

f. Masjid jami yaitu masjid yang terletak di pusat pemukiman di wilayah pedesaan/ kelurahan.

g. Masjid besejarah yaitu masjid yang berada di kawasan peninggalan kerajaan/ wali/ penyebaran agama Islam/ memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa. Dibangun oleh para Raja/ Kesultanan/ para Wali penyebar agama Islam serta para pejuang kemerdekaan.

h. Masjid di tempat publik yaitu masjid yang terletak di kawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah.

i. Musala yaitu masjid kecil yang terletak di kawasan pemukiman publik untuk memfasilitasi masyarakat melaksanakan ibadah.

PERAN MASJID DI BIDANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sebagaimana yang disebutkan oleh Sidi Gazalba, bahwa di masjid nabi ditanyai tentang hal keyakinan atau norma laku perbuatan di dalam (atau di luar) masjid. Selain itu juga Nabi menyampaikan tentang keyakinan yang dirumuskan dalam al-Qur'an dan Hadits, dengan cara Nabi duduk dalam masjid dan dikelilingi oleh kelompok-kelompok belajar.³⁶

Dengan demikian masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai tempat penyebaran dan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di dalamnya.

Dalam hal ini masjid yang dimaksudkan tidak hanya dijadikan sebagai tempat melakukan solat bagi umat muslim saja, melainkan, yang dimaksudkan sebagai tempat ibadah juga dapat diartikan sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan yang bernilai ibadah, salah satunya sebagaimana pembahasan dalam penelitian ini yaitu tentang peran atau fungsi masjid sebagai tempat berlangsungnya pendidikan khususnya adalah pendidikan agama Islam yang akan membahas tentang ilmu-ilmu agama dan pengetahuan keagamaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat atau jamaah itu sendiri.

Dengan demikian maka beberapa hal yang dijadikan fokus permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kegiatan pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Amien dan Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh Pamekasan?
2. Bagaimana materi dan metode kegiatan pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Amien dan Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh Pamekasan?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Amien dan Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh Pamekasan?

³⁶Gazalba, *Mesjid ...*, 208.

Dari permasalahan di atas maka metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis komparatif. Lokasi penelitian dipilih Masjid Nurul Amien dan Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh kabupaten Pamekasan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi terhadap sejumlah sumber terkait. Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yakni *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan). Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASJID NURUL AMIEN BUNGBARUH

Masjid Nurul Amien Bungbaruh dilakukan berdasarkan manajemen yang ada serta melalui prosedur dalam manajemen yang seharusnya, yakni melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kontrol, dan evaluasi. Perencanaan program kegiatan dilakukan dengan cara mengadakan rapat yang dihadiri oleh penanggung jawab bagian serta dihadiri pula oleh para pengurus yang lain, yang nantinya juga ikut berpartisipasi dalam lancarnya program kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini akan dibahas program apa yang perlu dilakukan dan menjadi kebutuhan masyarakat sekitar masjid serta perlu didahulukan dan dianggap penting untuk melakukannya dibandingkan dengan kegiatan yang kurang penting bahkan kegiatan yang tidak perlu untuk dilaksanakannya.

Sebagaimana pengelolaan di Masjid Nurul Amien Bungbaruh, tata ruang sangat memadai untuk dilaksanakannya kegiatan pendidikan agama Islam. Kualitas *ta'mir* di Masjid Nurul Amien Bungbaruh merupakan para pengurus yang sudah

berpengalaman dalam bidangnya, sehingga mampu memiliki tanggung jawab yang besar bagi pembangunan dan pengelolaan masjid. Selanjutnya untuk kurikulum integratif bagaimana pendidikan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan berbagai sisi, misalnya usia para jamaah atau sisi kelompok dan kepentingan, sehingga tidak terkesan atau menghindari terjadinya *gap* dan perasaan lebih atau kerang pada sesama jamaah.

Adapun metode dan strategi pembelajaran yang dipilih dan digunakan semata untuk mempermudah pemateri dalam menyampaikan materinya juga mempermudah para jamaah dalam menerima materi yang disampaikan. Sedangkan perlengkapan sarana, sangat membantu dalam berjalannya program kegiatan yang hendak dilakukan.

Begitu juga dengan perpustakaan masjid sangat membantu dalam memberikan wawasan kepada para jamaah untuk menambah ilmu pengetahuan melalui membaca, hal itu juga sudah tersedia di Masjid Nurul Amien Bungbaruh, hanya saja pengelolaan dan para peminatnya masih perlu ditingkatkan kembali sehingga perpustakaan masjid dapat difungsikan semaksimal mungkin serta dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

Adapun evaluasi yang dilakukan sebagaimana yang diketahui bahwa evaluasi merupakan tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini akan memberikan manfaat yang besar untuk meningkatkan kualitas program kegiatan yang dilakukan tersebut.

Dalam hal evaluasi ini Masjid Nurul Amien melakukan evaluasi yang dilakukan setiap satu bulan sekali, dan evaluasi yang dilakukan tergolong dalam evaluasi diagnostik. Hal itu dikarenakan evaluasi yang dilakukan untuk sebagai sarana untuk mengenal latar belakang para jamaah yang mengalami kesulitan belajar, seperti keadaan fisik, lingkungan, atau

psikologinya, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar memecahkan kesulitan tersebut.

Adapun materi pendidikan agama Islam yang di pilih untuk diajarkan di Masjid Nurul Amien meliputi materi pendidikan mengenai tafsir, fiqih, dan hadits. Dimana, untuk materi tafsir menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir, sedangkan materi fiqih menggunakan kitab *ihyā'ulūmu ad-dyn* dan materi hadits menggunakan kitab hadits *arba'in*. Dari kitab yang digunakan, para jamaah pengajian tidak memiliki kitab pribadi sebagai pegangan, namun kitab tersebut hanya dijadikan sebagai pegangan pemateri saja.

Tiga materi ini diberikan setiap minggu dalam tiga malam, yaitu malam senin untuk materi tafsir, malam rabu untuk materi fiqih, dan malam minggu untuk materi hadits, dimana untuk materi hadits ini pemateri memilih hadits yang banyak berhubungan permasalahan-permasalahan yang banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga hal itu sangat menarik untuk dibahas mengingat hal tersebut terjadi dikalangan masyarakat itu sendiri.

Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam pembelajaran yang berlangsung untuk pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Amien Bungbaruh yaitu menggunakan metode sorogan, ceramah, tanya jawab serta diskusi. Tanya jawab yang dilakukan dalam kegiatan ini juga bervariasi, tidak hanya sekedar tanya jawab yang berlangsung saat kegiatan pengajian berlangsung, melainkan juga dapat berupa pertanyaan yang tertulis, yang kemudian dari pertanyaan itu akan menjadi pembahasan untuk pertemuan selanjutnya.

Respon masyarakat merupakan hal penting dalam melakukan suatu kegiatan. Hal itu dikarenakan dengan adanya respon dari masyarakat dapat meningkatkan strategi atau usaha yang maksimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal juga,

baik itu respon positif maupun respon negatif.

Adapun respon dari masyarakat tentang kegiatan pendidikan agama Islam melalui kegiatan pengajian rutin di Masjid Nurul Amien Bungbaruh sangatlah bagus dan juga sangat mendukung adanya kegiatan tersebut, hal itu dikarenakan kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sangat banyak memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, yakni misalnya seperti dapat menambah wawasan tentang ilmu agama Islam, mengingat kembali pengetahuan agama yang dulu sempat dipelajari, serta menjadikan para jamaah semakin memahami tentang ajaran-ajaran agama Islam.

Secara umum respon yang timbul dikalangan masyarakat Bungbaruh terhadap kegiatan pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Amien Bungbaruh yang dikemas dalam bentuk pengajian rutin keagamaan adalah respon positif, serta bentuk dari antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Terlepas dari itu semua, dalam pendidikan agama Islam yang berlangsung di Masjid Nurul Amien Bungbaruh juga memiliki beberapa kendala, yakni mengenai kitab yang digunakan hanya digunakan oleh pemateri sebagai referensi dalam penyampaian materi, sedangkan para jamaah tidak memiliki kitab yang dikaji, sehingga beberapa dari mereka merasa kesulitan mengkaji materi tanpa kitab pegangan. Meskipun demikian, beberapa dari yang lainnya juga tidak merasa terganggu dengan hal itu, karena sebagian dari mereka memiliki catatan sendiri untuk mencatat hal-hal penting yang perlu dicatat.

Kendala lainnya yaitu dari bangunan masjid. Hal itu dikarenakan suara audio tidak sesuai dengan konstruk bangunan yang baru, sehingga suara yang terdengar menjadi tidak jelas karena menggema, sehingga sebagian dari para jamaah pengajian mendengarkan penyampaian materi pengajian di luar masjid.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASJID NURUL HIDAYAH DESA BUNGBARUH

Dalam hal ini Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh berbeda dengan Masjid Nurul Amien Bungbaruh . Jika dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di Masjid Nurul Amien Bungbaruh dilakukan dengan manajemen yang terstruktur, maka berbeda dengan Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh yang melakukan kegiatan-kegiatannya tanpa manajemen yang tersusun sebelumnya.

Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh merupakan masjid keluarga yang didirikan atas dukungan masyarakat sekitar, serta dikelola berdasarkan hubungan kekeluargaan dengan masyarakat disekitarnya. Sehingga, dalam melakukan kegiatan keagamaan yang berlangsung selama ini, Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh melakukannya tanpa perencanaan yang terstruktur dan terorganisasi.

Dengan demikian, program kegiatan yang dilakukan di Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh tidak berdasarkan prosedur manajemen yang ada, namun demikian program kegiatan berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, hal itu dikarenakan setiap kegiatan yang dilakukan, kegiatan pendidikan agama Islam khususnya dilakukan dengan mendapat dukungan penuh serta partisipasi yang penuh juga dari seluruh anggota pengurus masjid, sekalipun tugas mereka tidak terstruktur layaknya struktur organisasi yang ada, serta dari seluruh masyarakat sekitar yang juga ikut berpartisipasi dalam terlaksananya kegiatan tersebut. Adapun bentuk dukungan yang diberikan baik berupa dukungan tenaga serta dukungan berupa materi.

Adapun manajemen pengelolaan pendidikan di Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh juga diterapkan meskipun tidak semuanya dapat terealisasi

dengan baik. Salah satunya adalah pengelolaan dalam tata ruang, Nurul Hidayah Desa Bungbaruh sudah memiliki ruang yang memadai sebagai tempat berlangsungnya pendidikan agama Islam, kemudian kualitas *ta'mir*, di Nurul Hidayah Desa Bungbaruh para pengurus *ta'mir* merupakan orang-orang yang dipilih langsung oleh ketua *ta'mir* berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang memadai mengenai pembangunan dan pengelolaan masjid, sekalipun para anggota *ta'mir* beserta tugas-tuganya tidak terstruktur secara tertulis, namun kinerja serta bentuk pengabdian para pengurus *ta'mir* begitu besar untuk masjid.

Selanjutnya metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Islam di Nurul Hidayah Desa Bungbaruh juga disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, sehingga metode dan strategi yang dipilih sesuai dan cocok dengan materi yang disampaikan pada saat itu.

Adapun evaluasi yang dilakukan terhadap hasil pelaksanaan pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh ini sedikit berbeda dengan proses evaluasi yang dilakukan di Masjid Nurul Amien. Karena evaluasi yang dilakukan hanya bersifat kondisional berdasarkan kebutuhan tertentu saja, sehingga evaluasi yang dilakukan tidak rutin dilakukan sebagaimana yang dilakukan di Masjid Nurul Amien Bungbaruh .

Sebagaimana yang menjadi aspek-aspek yang perlu dikaji dalam pendidikan agama Islam, maka begitu juga dengan pendidikan agama Islam yang berlangsung di Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh dalam pengajian rutin mingguan juga ada beberapa aspek dari materi pendidikan agama Islam yang dikaji dalam pengajian tersebut yakni materi tafsir dan hadits.

Materi hadits di Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh menggunakan kitab *bulūghu al-marām*, sedangkan untuk materi tafsir sudah menggunakan beberapa kitab. Kitab yang pertama kali digunakan

yaitu kitab *bayānu al-ma'āni* dimana kitab tersebut berdasarkan turunnya ayat dalam al-Qur'an, kitab tersebut diberikan kepada jamaah pengajian berupa lembar fotocopy, kemudian kitab kedua yang digunakan yaitu kitab *at-tafsiru al-mudatssir*, kitab tersebut juga berupa lembar fotocopy, barulah kitab ketiga yang digunakan samapai sekarang yaitu kitab *Taisirual-karim ar-rahmah*, dan untuk kitab ketiga ini para jamaah pengajian tidak mendapatkan kitab berupa lembaran fotocopy melainkan mendapatkan kitab asli yang diberikan secara gratis.

Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh mengkemas kegiatan pendidikan agama Islam tidak hanya dengan melakukan kegiatan pengajian keagamaan yang rutin dilakukan dua kali dalam seminggu, namun juga melalui kegiatan *khotmu al-Qur'an* yang juga diisi dengan tambahan pengajian agama setelah pelaksanaannya. Adapun metode pembelajaran yang digunakan juga tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan di Masjid Nurul Amien Bungbaruh, yaitu metode mengharkati, tarjamah atau *syarah*, ceramah, tanya jawab dan diskusi, serta metode praktek yang juga mendukung untuk menambah dan meningkatkan pemahaman para jamaah pengajian agar semakin memahami materi yang disampaikan sehingga semakin menambah wawasan pengetahuan tentang agama Islam.

Adapun respon masyarakat terhadap kegiatan pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh adalah respon positif, respon dimana masyarakat sekitarnya begitu mendukung dan sangat antusias terhadap kegiatan yang berlangsung tersebut. Hal itu dikarenakan selain kegiatan tersebut juga bermula dari permintaan masyarakat yang ingin mengadakan kegiatan pengajian tersebut, kegiatan tersebut juga merupakan suatu kegiatan yang dapat membantu menambah wawasan pengetahuan tentang agama Islam khususnya serta dapat membangun

hubungan silaturahmi antar sesama warga masyarakat sekitar masjid tersebut.

Selain itu, dengan diadakannya kegiatan pengajian tersebut juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk belajar, hal itu dikarenakan masih adanya beberapa dari masyarakat sekitar yang tidak pernah belajar atau menuntut ilmu dibangku sekolah. Namun meski demikian hal tersebut tidak lepas dari kendala atau hambatan, yaitu beberapa jamaah merupakan jamaah yang sudah lanjut usia, sehingga terkadang dalam melakukan metode terjemah dan *syarah* menjadi kurang tepat, sebagian juga kadang merasa bosan karena sudah mempelajari hal itu sebelumnya.

Secara umum respon yang timbul dikalangan masyarakat Bungbaruh terhadap kegiatan pendidikan agama Islam di Nurul Hidayah Desa Bungbaruh Bungbaruh yang dikemas dalam bentuk pengajian rutin keagamaan dan *khotmu al-Qur'an* adalah respon positif, serta setuju dan sangat mendukung kegiatan tersebut. Namun meski demikian, terdapat kendala berupa ketidakcocokan metode yang digunakan oleh pemateri bagi jamaah yang usia lanjut. Utamanya dalam penggunaan metode mengharkati, dan menerjemahkan, hal itu dikarenakan, dalam penerapan metode tersebut butuh kemampuan kecepatan dalam mengharkati dan menerjemahkan, minimal pengetahuan tentang bahasa arab, dimana hal tersebut dirasa kurang tepat jika diterapkan bagi jamaah yang sudah lanjut usia.

KESIMPULAN

Pertama manajemen pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Amien Bungbaruh dilakukan berdasarkan prosedur manajemen yang ada, yakni melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, control, dan evaluasi. Sedangkan manajemen pendidikan agama Islam di Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh secara keseluruhan belum terstruktur dengan sempurna. Kedua

materi PAI di Masjid Nurul Amien Bungbaruh meliputi: tafsir, fiqih, dan hadits. Sedangkan materi PAI di Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh meliputi: tafsir dan hadits. Kitab yang digunakan di Masjid Nurul Amien Bungbaruh yaitu: kitab tafsir Ibnu Katsir, *ihyāu ulūmu ad-dyn*, dan hadits *arba'ien*. Sedangkan kitab yang digunakan di Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh yaitu: kitab *bulūghu al-marām*, dan *Taisir al-karim ar-rahmah*. Metode yang digunakan di Masjid Nurul Amien Bungbaruh yaitu: metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Sedangkan metode yang digunakan di Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh yaitu: terjemah/ *syarah*, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktek. Ketiga respon masyarakat tentang kegiatan pendidikan agama Islam di dua masjid tersebut secara umum mendukung kegiatan tersebut dilakukan dan menjadi kegiatan keagamaan rutin mingguan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Supriyanto. 2003. *Peran dan Fungsi Masjid*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Baharuddin. *et. all.*, 2011. *Dikotomi Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dradjat, Zakiah. 2014. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Engku, Iskandar. & Siti Zubaidah. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gazalba, Sidi. 2001. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Handryant, Aisyah N. 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat. Integrasi Konsep Habluminallah.* dan *Habluminal'alam*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka). 634&766.
- Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/ 802 Tahun 2014. tentang Standar Pembinaan Manajemen masjid.
- Makdisi, George. 1990 *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With Special Reference to Scholasticism* (Lasercomp Baskerville: Edinburgh University Press.
- Malik, M. Lutfi. 2013. *Etos Kerja Pasar dan Masjid*. Jakarta: LP3ES Jakarta.
- Muhaimin *et.al.*, 2012. *Paradigma pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Saebani, Beni Ahmad & Hendra Akhdiyati. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun*

- Generasi Bangsa yang Berkarakter*).
Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Siswanto. 2015. *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Tafsir al-'Ushr al-Akhir. juz (10.11.12). 5.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- _____ 2011. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Woodward, Mark R. 2012. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. terj. Hairus Salim. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.